

From the Church, With the Church, and For the Church: Another Look at the Significance of Parachurch for Church Growth

Tommy Indarto 

Persekutuan Kristen Antar Universitas, Banyuwangi, Indonesia
westymot@gmail.com

Abstract: This article discusses the relationship between a parachurch and the church. According to Jerry White, a parachurch includes all forms of spiritual ministry whose organizational structure is separate or not under the control of any church. Based on this definition, it is often the case that the relationship between a church and a parachurch is not harmonious, and that there are many tensions between them. One of the core issues that often are negatively conceived is the existence of the parachurch itself. There are some who question the parachurches's existence and see them as their competitors. This article thus provides a more positive viewpoint in underscoring the importance of a parachurch as it exists for the growth and well-being of the church. After presenting the relevant literature review, the author analyzes and discusses the qualitative studies by interviewing church leaders in churches who had collaborated with *Perkantans* (Inter-Varsity ministry) in the region of East Java. This article aims to contribute to dispelling the negative views that churches typically have toward the parachurch and to encourage the church to collaborate with parachurches in doing the mission of God so that parachurches will not do their missions without any connection whatsoever with the church even when their organizational structure is separate.

Research Highlights:

- This article explores the common negative perceptions of churches toward parachurch ministries that tend to be seen as competitors to the success of the church.
- The aim is to encourage more collaborative efforts between the church and the parachurch in fulfilling the divine call to mission.

Article history

Submitted 01 April 2022

Revised 23 March 2023

Accepted 24 March 2023

Keywords

Parachurch; The Early Church; Mission of God; Collaboration; Paul's Missionary Journey

© 2023 by author(s).
Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Dari Gereja, Bersama Gereja dan Untuk Gereja: Melihat Peran Penting Organisasi Pendamping Gereja Bagi Pertumbuhan Gereja

Tommy Indarto 

Persekutuan Kristen Antar Universitas, Banyuwangi, Indonesia
westymot@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang relasi sebuah *parachurch* (Organisasi Pendamping Gereja—OPG) dengan gereja. Menurut Jerry White, *parachurch* adalah semua bentuk pelayanan rohani yang struktur organisasinya terpisah dan tidak di bawah kontrol gereja. Berkaca dari definisi tersebut, tidak sedikit diamati bahwa dalam kenyataannya memang relasi antara gereja dan OPG tidak selalu harmonis, dan tidak jarang pula ada ketegangan di antara keduanya. Salah satu isu negatif yang muncul adalah mengenai eksistensi OPG. Ada sebagian gereja yang mempertanyakan keberadaan OPG dan melihat OPG sebagai saingan mereka. Maka, artikel ini menyediakan sebuah sudut pandang yang positif dalam melihat keberadaan dan peran penting OPG bagi pertumbuhan dan kesejahteraan gereja. Setelah melakukan tinjauan pustaka yang relevan, penulis menyajikan pula studi kualitatif melalui wawancara dari para pemimpin di gereja-gereja yang sudah memiliki kerjasama dengan Perkantas di regional Jawa Timur. Kontribusi penelitian yang diharapkan adalah untuk mengikis pandangan-pandangan yang negatif yang dimiliki gereja mengenai OPG dan mendorong gereja untuk berkolaborasi dengan OPG dalam mengerjakan misi Allah, sehingga OPG pula tidak melakukan misinya tanpa koneksi apa pun dari gereja meski struktur organisasinya terpisah.

Kata-kata kunci: *Parachurch*; Organisasi Pendamping Gereja; Gereja Mula-Mula; Misi Allah; Kolaborasi; Perjalanan Misi Paulus

PENDAHULUAN

Organisasi Pendamping Gereja¹ (selanjutnya disebut OPG) hadir seiring adanya kebutuhan-kebutuhan yang “tidak bisa” dipenuhi gereja secara institusional. Pada hakikatnya, OPG memiliki kemandirian dari gereja. Jerry White misalnya mendefinisikan OPG sebagai semua bentuk pelayanan rohani yang struktur organisasinya tidak berada di bawah kontrol gereja.² Kemandirian dalam hal or-

ganisasi ini nampak dalam hal visi, misi dan aktivitas OPG yang berbeda dengan yang gereja miliki. Masing-masing OPG memiliki kekhususan dalam panggilannya sehingga masing-masing punya fokus pelayanan yang berbeda.

Kemandirian dari gereja menjadi karakteristik OPG, namun di saat yang sama hal tersebut sering kali menjadi pemicu konflik antara gereja dan OPG. White menjelaskan bahwa doktrin, struktur dan otoritas dalam OPG banyak menjadi sumber konflik. Semua yang di luar struktur dan otoritas gerejawi terkadang dianggap ilegal dan tidak alkitab-

¹Istilah ini pertama kali digunakan oleh Amelia Runtuwene dalam artikel, “Kajian Terhadap Pelayanan Perkantas kepada Kaum Muda dalam Kedudukannya Sebagai Organisasi Pendamping Gereja,” *Youth Ministry* (November 2013): 104.

²Jerry E. White, *The Church and The Parachurch: an Uneasy Marriage* (Portland: Multnomah Press, 1983), 19.

ah.³ Singkatnya, pihak gereja kerap kali mempertanyakan eksistensi OPG.

Melihat uniknya hubungan antara gereja dan OPG ada beberapa buku dan penelitian yang telah ditulis mengenai hal ini. Contohnya, Wesley Wilmer, David Schmidt dan Martyn Smith menggambarkan bahwa relasi antara gereja dan OPG seperti seorang kakak (gereja) yang merasa adiknya (OPG) telah membuat kasih dan perhatian untuk dirinya berkurang.⁴ Analogi dari Wilmer et al. menarik karena menunjukkan bahwa sebenarnya gereja dan OPG sebenarnya bersaudara (keluarga Kerajaan Allah). Berbeda dengan Wilmer et al., Byron Straughn menggambarkan keunikan eksistensi gereja dan OPG dengan memakai analogi keluarga dan tim sepakbola. Menurutnya orang Kristen adalah anggota keluarga (gereja) namun masing-masing memiliki kebebasan untuk memiliki aktivitas di luar keluarga. Bagi Straughn OPG adalah seperti sebuah tim sepakbola, di mana orang dari berbagai latar belakang keluarga (gereja) berkumpul untuk bermain sepakbola bersama (OPG). Kebersamaan mereka hanya untuk waktu tertentu dan tujuan tertentu saja, namun mereka tetap adalah anggota keluarga (gereja). Setiap anggota tim sepakbola (OPG) harus tetap mengutamakan keluarganya (gereja) karena itu prinsip yang alkitabiah.⁵

Diskusi mengenai eksistensi OPG juga dinyatakan oleh John Hammet dalam tulisannya. Menurut Hammet persoalan mengenai keberadaan OPG bersumber dari kemandirian OPG dari struktur gereja. Diskusi yang ada juga menyinggung dasar teologis dari ke-

beradaan OPG.⁶ Gereja tetap dianggap sebagai sarana misi Allah yang utama dibanding OPG. Dalam penelitiannya Kelebogile Resane juga menemukan hal yang sama dengan Hammet. Menurutnya “gugatan” terhadap eksistensi OPG adalah diskusi yang sudah lama bahkan masih berlangsung hingga hari ini. Pertanyaan teologis mengenai keberadaan OPG masih mengemuka di kalangan gereja. Selain itu pertanyaan mengenai struktur organisasi dan akuntabilitas OPG menjadi isu yang juga menjadi sorotan gereja.⁷

Meski keberadaan OPG di tengah-tengah komunitas Kristen menjadi hal yang umum ditemukan. Faktanya diskusi mengenai keberadaan mereka masih berlangsung hingga saat ini. Dalam diskusi tersebut ada pihak yang pro tetapi juga ada pihak yang kontra dengan OPG. Artikel ini hendak memberikan satu sudut pandang mengenai pentingnya peran OPG bagi pertumbuhan gereja.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis akan menjabarkan argumentasi penulis melalui kajian pustaka. Sekalipun tidak melakukan eksposisi ayat secara mendalam namun penulis melakukan analisis teks Kisah Para Rasul 13:1-3. Teks ini menjadi acuan penulis untuk melakukan konstruksi teologis mengenai konsep OPG yang misional.

Selain kajian pustaka, penulis juga melengkapi argumentasi penulis dengan studi kualitatif yang menyajikan hasil wawancara yang penulis telah lakukan. Tujuan disajikannya hasil wawancara ini adalah untuk mendukung

³White, *The Church and The Parachurch*, 55.

⁴Wesley K. Wilmer, J. David Schmidt, dan Martyn Smith, *The Prospering Parachurch: Enlarging the Boundaries of God's Kingdom* (San Fransisco: Jossey-Bass, 1998), 170.

⁵Byron Straughn, “For the Parachurch: Know the Difference Between Families and Soccer Teams,” *9Marks Journal* IX (April 2011): 22-23, <https://www.9marks.org/article/parachurch-know-difference-between-families-soccer-teams/>.

⁶John S. Hammet, “How Church and Parachurch Should Relate: Arguments for a Servant-Partnership Model,” *Missiology: An International Review* XXVIII, No. 2 (April 2000): 199. <https://doi.org/10.1177/009182960002800205>.

⁷Kelebogile T. Resane, “The Church and the Parachurch: Can the Two Dialogue in Order to Agree,” *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (Desember 2020), 26. <http://dx.doi.org/10.4102/ve.v41i1.2099>.

ung argumentasi penulis mengenai pentingnya peran OPG bagi pertumbuhan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih dalam tentang OPG, terlebih dulu harus dipahami jenis-jenis organisasi yang ada di lingkup komunitas orang percaya. Ada dua jenis struktur organisasi (dalam komunitas orang percaya) yaitu struktur *modalitas* dan struktur *sodalitas*.⁸ Ralph Winter memberikan definisi mengenai modalitas sebagai organisasi orang percaya yang anggotanya tidak dibedakan atas usia atau jenis kelamin, gereja lokal termasuk di dalamnya. Sedangkan sodalitas adalah organisasi orang percaya yang anggotanya memiliki batasan usia, jenis kelamin atau status perkawinan, OPG termasuk di dalamnya. Secara relasi sodalitas adalah bagian dari modalitas namun memiliki organisasi yang mandiri dan tidak tunduk pada organisasi Modalitas (baca: gereja).⁹ Artinya anggota-anggota sodalitas adalah orang-orang yang menjadi anggota modalitas (gereja). Keduanya terkait dan terikat namun di saat yang sama terpisah secara organisasional. Kaitan kuat antara modalitas (gereja) dan sodalitas (baca: OPG) menjadi dasar penting untuk melihat peran penting OPG bagi pertumbuhan gereja.

OPG “Lahir Dari Gereja”: Tinjauan Singkat Kisah Para Rasul 9:19b-30; 13:1-3

Rujukan untuk membahas mengenai struktur modalitas dan sodalitas dalam Alkitab adalah perjalanan misi rasul Paulus bersama tim misinya. Sebagai petobat baru, Paulus memiliki kerinduan yang besar untuk mel-

yani Tuhan (Kis. 9:19b-20), ia memberitakan Yesus dengan berani. Namun Alkitab menunjukkan bahwa masih ada kecurigaan tentang dirinya di kalangan orang percaya (Kis. 9:26). Di saat itulah ia bertemu Barnabas yang mau menerima dia dan memperkenalkannya pada para rasul (Kis. 9:27). Barnabas memegang peran penting dalam hidup dan pelayanan Paulus selanjutnya.¹⁰

Di Antiokhia, Paulus dan Barnabas tinggal selama satu tahun lamanya sambil mengajar mereka (Kis. 11:26). Di sanalah Tuhan memanggil Paulus dan Barnabas untuk mengerjakan tugas khusus dari Tuhan. Setelah jemaat mendoakan Paulus dan Barnabas mereka membiarkan keduanya pergi (Kis. 13:2-3). Winter menyimpulkan bahwa mereka “diutus pergi” oleh jemaat dan bukan “disuruh keluar” dari jemaat.¹¹ Jemaat melepas kepergian mereka dengan sukacita. Sejak saat itulah perjalanan misi rasul Paulus bersama tim misinya (baca: OPG pertama) dimulai.

Paulus dan tim misinya mengorganisir pelayanan secara mandiri terlepas dari organisasi gereja Antiokhia. Hal ini terjadi karena jemaat menyadari panggilan khusus mereka dan memberikan mereka kebebasan untuk melakukan apapun sesuai pimpinan Tuhan bagi mereka.¹² Sekalipun demikian mereka tetap menjaga relasi dengan gereja Antiokhia. Bahkan gereja Antiokhia menjadi markas bagi pekerjaan misi yang mereka lakukan.¹³

⁸Definisi ini dicetuskan oleh Ralph Winter, seorang misionaris dan profesor di bidang misi. Ia adalah pendiri U.S. Center for World Mission (USCWM), William Carey International University, dan International Society for Frontier Missiology.

⁹Ralph D. Winter, "The Two Structures of God's Redemptive Mission," dalam *Perspectives on The World Christian Movement: Reader*, ed. Ralph D. Winter et al., ed. ke-3 (Pasadena: William Carey Library, 1999), 224.

¹⁰Craig S. Keener, *Acts*, New Cambridge Bible Commentary (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), 285. Tidak hanya memperkenalkan Paulus pada para rasul, Barnabas juga yang mengajak Paulus untuk pergi ke Antiokhia (Kis. 11:25-26).

¹¹Winter, *The Two Structures*, 224.

¹²Eric E. Wright, *A Practical Theology of Missions: Dispelling the Mystery. Recovering the Passion* (Leominster: Day One, 2010), 219.

¹³Keener, *Acts*, 327. Dalam Kis. 12:25-14:28, gereja Antiokhia menjadi markas untuk pengumpulan bantuan bagi jemaat Yerusalem (11:30; 12:25) dan penginjilan yang mereka lakukan (13:1-3; 14:26-28).

Paulus dan Barnabas adalah contoh orang Kristen yang berakar di gereja (bukan sekadar anggota jemaat namun terlibat aktif dalam pelayanan). Mereka menyadari karunia rohani mereka dan ketika Tuhan memanggil, mereka siap “keluar dari gereja” untuk bermisi.¹⁴ Pekerjaan misi yang mereka lakukan di luar gereja tidak membuat ikatan antara mereka dan gereja menjadi putus. Keterikatan kuat antara gereja Antiokhia dengan tim misi Paulus nampak ketika mereka menyambut dengan baik Paulus dan tim misi yang “pulang” dari perjalanan misi mereka (Kis. 14:27-28). Tidak nampak ada keengganan atau penolakan dari jemaat kepada Paulus dan tim misinya. Mereka masih menganggap Paulus dan tim misinya sebagai bagian dari gereja Antiokhia. Mereka menyadari bahwa kepergian Paulus dan tim misinya adalah karena panggilan khusus Tuhan dan hanya bisa dilakukan jika mereka “keluar” dari gereja.¹⁵

OPG “Berjalan Bersama Gereja”

Sebagai sodalitas, OPG tetap terikat dengan gereja sebagai modalitas. Namun apakah ikatan ini mengisyaratkan bahwa keduanya harus bekerjasama atau bisa berjalan sendiri-sendiri? Belajar dari Paulus dan tim misinya nampak bahwa keduanya tidak bisa berjalan sendiri-sendiri terpisah dari yang lain namun selalu ada kerjasama di antara keduanya.

Konsep kerjasama antara gereja dan OPG yang digunakan Paulus adalah *koinonia*. Setidaknya empat kali Paulus menggunakan kata *koinonia* dalam suratnya untuk jemaat Filipi (1:5; 2:1; 3:10; 4:14). Penggunaan kata *koinonia* mengindikasikan suatu persekutuan, partisipasi dan kemitraan antar orang percaya di dalam Kristus.¹⁶ Paulus menekankan

pentingnya tubuh Kristus untuk bekerjasama mengerjakan misi Allah di tengah dunia.

Sebagai OPG, Paulus dan tim misinya melakukan pekerjaan Tuhan di luar batas-batas gereja pada waktu itu. Kebutuhan dan kepentingan orang percaya yang mereka layani tidak hanya terbatas pada satu gereja lokal saja. Dalam kapasitas mereka itulah mereka bisa mengkoordinir kerjasama antar gereja untuk pengumpulan persembahan bagi jemaat di Yerusalem. Mereka berkolaborasi dengan jemaat di Korintus dan Galatia (1Kor. 16:1-4), Makedonia (2Kor. 8:1-4), dan Akhaya (Rm. 15:25-26).¹⁷

Saat mengerjakan misi Tuhan, Paulus dan tim misinya mempunyai banyak kebutuhan dan Tuhan selalu menyediakan. Penyediaan Tuhan bagi Paulus dan tim misinya salah satunya nampak dari adanya gereja lokal yang mendukung mereka. Beberapa gereja lokal yang mendukung pelayanan Paulus dan tim misinya adalah jemaat Makedonia (2Kor. 11:9); Korintus (1Kor. 16:6); Filipi (Flp.4:14-16). Dukungan yang diberikan oleh gereja-gereja tersebut mengindikasikan adanya kesadaran mengenai pentingnya pelayanan yang sedang dikerjakan oleh Paulus dan tim misinya. Atas dasar kesadaran itu gereja merelakan sebagian dari dana yang mereka miliki untuk dipakai dan dikelola dalam pelayanan Paulus dan tim misinya.¹⁸ Paulus dan tim misinya berjalan bersama dengan gereja tidak hanya dalam pengertian mereka bekerjasama dengan gereja dalam bermisi, selain itu mereka juga mendapat dukungan dana dari gereja untuk pelayanan mereka.

¹⁴James F. Engel dan William A. Dyrness, *Changing the Mind of Missions: Where Have We Gone Wrong?* (Downers Grove: Intervarsity Press, 2000), 118.

¹⁵Wright, *A Practical Theology of Missions*, 217.

¹⁶Samuel Cueva, *Mission Partnership in Creative Tension: An Analysis of The Relationships in Mission Within the Evangelical Movement with Special Reference to Peru*

and Britain Between 1987 and 2006 (Carlisle: Langham Monographs, 2015), 103-104.

¹⁷Michael L. Sweeney, “The Pauline Collection, Church Partnerships, and The Mission of The Church in The 21st Century,” *Missiology: An International Review* 48, No. 2 (April 2020): 2. <https://doi.org/10.1177/0091829619887387>.

¹⁸Wright, *A Practical Theology of Missions*, 218.

OPG “Hadir Untuk Gereja”

Paulus dan tim misinya melakukan pelayanan yang spesifik: penginjilan (secara khusus kepada bangsa non-Yahudi), penanaman gereja, pelatihan pemimpin-pemimpin gereja dan penyediaan logistik bagi misionaris. Demikianlah kehadiran OPG adalah untuk melaksanakan panggilan khusus Tuhan—yang hanya bisa dilakukan di luar gereja. Jadi ada tujuan dan fungsi spesifik yang dikerjakan oleh OPG yang “tidak bisa” dikerjakan oleh gereja. White menyebutkan ada enam fokus pelayanan yang dilakukan oleh OPG: penginjilan, pemuridan, konseling, penerjemahan, penerbitan dan pelayanan pada kelompok tertentu.¹⁹ Selain itu ada bentuk pelayanan lain yang juga dilakukan oleh OPG: penanaman gereja, di tengah masyarakat yang tidak percaya; pelatihan pemimpin-pemimpin gereja; agen pengembangan masyarakat; memperjuangkan keadilan sosial; menyediakan logistik bagi misionaris.²⁰ Secara makro, OPG hadir untuk menyatakan Kerajaan Allah di tengah dunia, namun, secara mikro, OPG hadir untuk gereja. Semua fokus dan bentuk pelayanan yang dilakukan OPG pada akhirnya secara langsung atau tidak akan berkontribusi bagi gereja.

Kehadiran Paulus dan tim misinya sebagai sodalitas tidak pernah bertujuan untuk menggantikan peran sodalitas. Contoh penting mengenai hal ini adalah saat di tengah jemaat Antiokhia ada permasalahan yang diakibatkan ajaran Yudaisme, Paulus (dan tim misinya) tidak langsung mengambil keputusan. Mereka bersama beberapa orang perwakilan jemaat meminta pertimbangan dari gereja di Yerusalem (modalitas). Mereka menempatkan otoritas para rasul lebih tinggi dibandingkan otoritas rasul Paulus.²¹ Dalam konteks saat ini pula ada beberapa fungsi

¹⁹White, *The Church*, 27-30.

²⁰Gailyn Van Rheenen dan Anthony Parker, *Missions: Biblical Foundations and Contemporary Strategies*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Zondervan, 2014), ch. 6.

²¹Keener, *Acts*, 364.

modalitas (gereja) yang tidak bisa dilakukan oleh sodalitas (OPG), misalnya pelayanan baptisan dan pemberkatan pernikahan. Fungsi ini hanya bisa dilakukan oleh gereja (secara institusional) karena terkait dengan pengakuan administratif negara terhadap pernikahan Kristen.

Urgensi Kolaborasi Gereja dan OPG dalam Misi

Semua pemaparan di atas adalah usaha penulis untuk menunjukkan pentingnya keberadaan OPG dengan menggunakan contoh pelayanan rasul Paulus dan tim misinya. Selain contoh tersebut penulis juga ingin menambahkan argumentasi dari Aaron Menikoff mengenai keberadaan OPG. Setidaknya ada dua dari empat poin argumentasi Menikoff yang perlu diperhatikan. Pertama, semua orang percaya bebas memilih profesi apapun, termasuk sebagai staf atau aktivis OPG. Kedua, ada masalah urgensi dalam pemberitaan Injil sehingga setiap aktivitas pemberitaan Injil sekalipun yang dilakukan di luar gereja seharusnya didukung oleh gereja.²²

Keberadaan OPG adalah atas seijin Tuhan demi tercapainya misi Allah di tengah dunia. Atas dasar itu maka kolaborasi antara gereja dan OPG adalah sebuah keniscayaan. Bagi Ruth Padilla DeBorst kunci kolaborasi misional adalah gereja harus kembali ke naturnya sebagai gereja misional, gereja yang berfokus pada misi Allah tanpa melihat latar belakang, budaya, negara, denominasi dan organisasi.²³ Senada dengan DeBorst, Dana Robert menyatakan bahwa pernyataan gereja dalam Konsili Konstantinopel (381) seba-

²²Aaron Menikoff, “Are Parachurch Ministries Evil? Bad and Good Arguments for the Parachurch,” *9Marks Journal* IX (April 2011): 19, <https://www.9marks.org/article/are-parachurch-ministries-evil-bad-and-good-arguments-parachurch/>.

²³Ruth Padilla DeBorst, “Unlikely Partnerships: Global Discipleship in the Twenty-First Century,” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 28, no. 4 (Oktober 2011): 249. <https://doi.org/10.1177/0265378811417531>.

gai “*one, holy, catholic, and apostolic*,” adalah identitas misional gereja.²⁴ Dua tokoh tersebut menggarisbawahi bahwa tugas utama gereja untuk melakukan misi Allah di tengah dunia akan bisa digenapi melalui kolaborasi dengan seluruh tubuh Kristus yang ada (termasuk OPG).

Perwujudan Kolaborasi Misional Gereja dan OPG: Studi Kualitatif Mengenai Kerjasama antara Gereja dan Perkantas di Regional Jawa Timur

Untuk mendukung penelitian pustaka di atas, penulis juga melakukan studi kualitatif mengenai kerjasama antara gereja dan Perkantas (Persekutuan Kristen Antar Universitas) di regional Jawa Timur. Pengumpulan data penulis lakukan melalui wawancara langsung dengan 11 orang partisipan. Kesebelas partisipan adalah para pemimpin di gereja-gereja yang sudah memiliki kerjasama dengan Perkantas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif para pemimpin gereja mengenai bentuk kerjasama antara gereja dan Perkantas dilihat dari perspektif gereja misional. Beberapa data yang akan penulis sajikan dalam artikel ini adalah kutipan dari hasil penelitian tersebut.

Demografi Partisipan

Tabel 1. Demografi Partisipan

| Partisipan | Total |
|--------------------------|-------|
| Jenis Kelamin | 11 |
| Laki-laki | 10 |
| Perempuan | 1 |
| Usia (dalam tahun) | 11 |
| 31-40 | 3 |
| 41-50 | 4 |
| > 50 | 4 |
| Latar Belakang Pembinaan | 11 |
| Perkantas | 3 |

²⁴Dana L. Robert, “Witness and Unity in 21st -Century World Christianity,” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 30, no. 4 (Oktober 2013): 245. <https://doi.org/10.1177/265378813499708>.

| | |
|------------------|----|
| Non Perkantas | 8 |
| Lokasi Gereja | 6 |
| Malang | 1 |
| Surabaya | 2 |
| Kediri (Pare) | 1 |
| Jember | 1 |
| Banyuwangi | 1 |
| Jabatan Gerejawi | 11 |
| Pendeta | 6 |
| Penginjil | 1 |
| Majelis | 2 |
| Aktivis | 2 |

Partisipan yang dipilih adalah para pemimpin di gereja masing-masing. Pemilihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada umumnya para pemimpin terlibat dalam pengambilan keputusan di gereja dan, dalam konteks kerjasama dengan Perkantas, mereka adalah pihak yang mengetahui dan terlibat secara langsung dalam kerjasama tersebut. Sebaran demografi ini didapat melalui proses *purposive sampling* dengan terlebih dahulu mewawancarai gembala sidang/ hamba Tuhan gereja lokal. Dalam wawancara dengan hamba Tuhan, penulis melakukan proses *snowballing* untuk mendapat rekomendasi hamba Tuhan, majelis atau aktivis gereja lain yang bisa penulis wawancara.²⁵

Peran Perkantas Dalam Kerjasama dengan Gereja Lokal

Hasil temuan pertama yang ingin penulis bagikan adalah mengenai peran Perkantas dalam kerjasama dengan gereja. Dari enam fokus pelayanan OPG yang dijelaskan oleh White, menurut partisipan Perkantas melakukan empat diantaranya yaitu penginjilan, pemuridan, penerbitan dan fokus melayani kelompok tertentu. Untuk penginjilan, pemuridan, dan melayani kelompok tertentu ketiganya dikerjakan Perkantas secara simultan paralel dan simultan. Hal ini dikarenakan

²⁵William Lawrence Neuman, *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*, ed. ke-3, Pearson New International Edition (Harlow: Pearson, 2014), 169.

panggilan khusus Perkantas untuk menginjili dan memuridkan kaum intelektual (siswa, mahasiswa, dan alumni). Peran Perkantas ini dilihat oleh partisipan ketika mereka bekerjasama dengan Perkantas, seperti pengakuan partisipan D: *“Lha, gereja ketika ingin istilahnya menembus pelayanan sampai di kampus dan sebagainya, ya saya pikir sudah ada wadah Perkantas ada baiknya kita bekerjasama dengan Perkantas.”*

Partisipan juga melihat peran penting Perkantas dalam pemuridan sehingga memutuskan bekerjasama dengan Perkantas untuk mengembangkan pemuridan di gereja. Partisipan R menceritakan pengalamannya seperti berikut:

Dan ya karena waktu itu di gereja pun juga, ya harus diakui tidak banyak hamba Tuhan ataupun pemimpin-pemimpin yang pernah mengalami pemuridan gitu ya, pernah dimuridkan gitu ya. Ya Akhirnya ... kita harus mencari orang-orang yang sudah memuridkan. Ya dalam hal ini ya kita lihat Perkantas adalah orang-orang yang sudah memuridkan.

Terakhir, peran Perkantas dalam penerbitan juga diakui oleh partisipan. Partisipan S adalah salah satu yang melihat peran Perkantas ini:

Terus kemudian kerjasama juga selain mimbar, pembinaan-pembinaan iman Kristen, pembinaan-pembinaan pemuridan, kerjasama literatur, karena kan Perkantas punya literatur yang juga sangat-sangat memberkati gereja kami. Jadi kami datang, kami pesan, mulai dari waktu itu inget renungan ya, untuk renungan saat teduh, sampai kepada buku-buku KTB..

Dampak Positif yang Dirasakan Gereja Lokal Dalam Kerjasama dengan Perkantas

Hasil temuan kedua yang penulis bagikan adalah mengenai dampak positif yang dirasa-

kan gereja lokal ketika bekerjasama dengan Perkantas. Dampak positif ini terbagi menjadi dua. Yang pertama adalah dampak positif yang dirasakan gereja akibat tujuan dari kerjasama yang secara intensional tercapai sesuai harapan. Yang kedua adalah dampak positif yang dirasakan gereja akibat dari kerjasama yang tidak intensional dengan Perkantas.

Melanjutkan kisah kerjasama gereja partisipan R dalam mengembangkan pemuridan, seorang rekan dari partisipan R yaitu partisipan H menyaksikan demikian, *“Ya tapi kami sangat bersyukur ya. Karena dari sana kami ya ada banyak pemimpin kelompok yang dimuridkan dan akhirnya mereka juga bisa memuridkan yang lain.”* Dari kesaksian ini menunjukkan bahwa kerjasama tersebut berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Bagian yang menarik adalah melihat adanya dampak positif yang dirasakan gereja akibat kerjasama yang tidak intensional dengan Perkantas. Hal ini menarik dicermati karena sebenarnya model kerjasama seperti inilah yang secara umum dimiliki antara Perkantas dan (hampir) semua gereja lokal di tiap kota yang dilayani Perkantas. Definisi kerjasama yang tidak intensional antara Perkantas dengan gereja adalah kerjasama yang terjadi secara tidak langsung ketika Perkantas menginjili dan memuridkan siswa, mahasiswa, dan alumni. Kerjasama ini disebut tidak intensional karena Perkantas melakukannya sebagai akibat panggilan khususnya menjangkau kaum intelektual yang di saat yang sama mereka adalah anggota jemaat gereja lokal yang ada di kota tersebut (kecuali beberapa orang dengan latar belakang non Kristen). Perkantas menjangkau dan memuridkan mereka dalam kapasitas mereka sebagai kaum intelektual bukan sebagai jemaat gereja. Perkantas menjangkau dan memuridkan mereka tanpa ada permintaan atau perjanjian dengan gereja untuk membina jemaat mereka (siswa, mahasiswa dan alumni) tersebut. Sekalipun demikian, dampak positif kerjasama macam ini dirasakan oleh gereja dan

diakui oleh gereja. Partisipan S menyampaikan pengalamannya seperti berikut,

Lah ternyata ketika mereka sudah saya gembalakan, sudah juga aktif di Perkantas ya saya senang sekali. Jadi saya mendapatkan tanda kutip, waktu yang efisien untuk memuridkan mereka karena sudah dimuridkan Perkantas. Nah dari langkah yang pertama, melahirkan langkah kedua. Perkantas terkenal dengan pemuridannya, jadi teman-teman yang sudah dimuridkan membantu saya untuk menjadi sebuah tanda kutip tim pemuridan di gereja.

Pengalaman serupa juga dialami partisipan G di gerejanya. Demikian penuturannya,

Banyak alumni atau aktivis Perkantas ini adalah orang-orang yang punya ... suatu kehidupan atau pertumbuhan rohani yang baik. Punya dedikasi pelayanan yang juga baik, dan itu karena banyak jemaat gereja yang backgroundnya itu Perkantas, nah itu mereka memberikan teladan yang baik di tengah-tengah jemaat dan di tengah-tengah pelayanan.

Meningkatkan Kerjasama antara Gereja dan Perkantas

Harus diakui bahwa relasi antara gereja dan Perkantas terus membaik dari tahun ke tahun. Apalagi jika dibandingkan dengan masa-masa awal kemunculan Perkantas di mana masih banyak kecurigaan dan permusuhan dari gereja.²⁶ Berbeda dengan masa itu, kini banyak gereja sudah terbuka dengan Perkantas dan mau menjalin kerjasama dengan Perkantas. Sekalipun demikian partisipan yang penulis wawancara mengungkapkan beberapa

pa hal yang masih perlu ditingkatkan dalam kerjasama antara gereja dan Perkantas.

Ada istilah menarik yang diungkapkan seorang partisipan yaitu perlunya gereja dan Perkantas “duduk bersama” untuk dapat mengenal lebih dalam dan menyamakan persepsi satu dengan yang lain. Partisipan A menyampaikan seperti berikut,

Sampai sekarang ini kami tidak terlalu memahami program Perkantas yang terkini, kami tidak tahu. Karena kami tidak bekerjasama secara formal, secara organisasi, artinya duduk bersama, rembuk bersama, memprogramkan bersama itu nggak ada. Jadi kami tidak bisa mengusulkan atau juga mengikuti sejauh mana apa yang Perkantas kerjakan gitu.

Senada dengan partisipan A, partisipan G menjelaskan,

Mungkin sekali lagi karena concernnya yang berbeda ya antara gereja sama Perkantas. Walaupun tadi seperti yang saya katakan, penjangkauan kepada mahasiswa itu penting dan gereja punya cara tersendiri untuk mencoba menjangkauanya. Karena sekali lagi, Perkantas punya cara tersendiri, gereja punya cara tersendiri. Nah ini yang perlu ... apa namanya yah ... jangan sampai nanti berbenturan dan akhirnya jadi salah paham. Makanya mungkin kalau boleh dibilang, belum pernah atau kurang kali ya untuk ngobrol bersama.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian pustaka di atas tampak bahwa OPG adalah organisasi yang lahir dari gereja karena panggilan khusus yang Tuhan berikan. Dalam menjalankan panggilannya, OPG tidak bisa melepaskan diri dari gereja dan berjalan bersama, berkolaborasi dengan gereja untuk dapat memaksimalkan potensinya. Pelayanan yang dilakukan OPG bertujuan untuk membangun gereja dan tidak ber-

²⁶Grace Sasongko, et. al., *Kisah yang Belum Usai: Menyibak Karya Ilahi Melalui Dunia Kampus*, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011), 19. Salah satu bentuk sikap permusuhan/penolakan dari gereja adalah adanya gereja yang mempersulit dan bahkan tidak mengizinkan gedung gereja untuk dipakai kegiatan persekutuan mahasiswa.

tujuan menggantikan peran gereja. Kerjasama antara gereja dan OPG menjadi suatu keniscayaan guna menggenapi misi Allah di tengah dunia karena keduanya dipanggil untuk hal itu. Perbedaan peran dan panggilan spesifik yang dimiliki gereja dan OPG tidak boleh menjadi penghalang tercapainya kolaborasi misional.

Dari temuan penelitian kualitatif mengenai kerjasama antara gereja dan Perkantas didapati bahwa sebagai OPG Perkantas menjalankan empat peran yaitu penginjilan, pemu-ridan, penerbitan dan penjangkauan kelompok tertentu. Keempat peran ini dijalankan oleh Perkantas dan diakui oleh gereja sehingga gereja bekerjasama dengan Perkantas dalam keempat bidang itu. Kerjasama antara gereja dan Perkantas mendatangkan dampak yang positif bagi gereja, entah sebagai akibat dari kerjasama yang intensional atau tidak. Walau secara umum dapat dikatakan kerjasama sudah terjalin dengan baik, namun tetap perlu peningkatan dalam hal pengenalan dan penyamaan persepsi antara gereja dan Perkantas.

Penulis berpendapat perlunya dilakukan dialog yang intensional dan berkelanjutan antara gereja dan OPG agar keduanya bisa lebih makin mengenal dan memahami satu sama lain. Dari sisi gereja harus terbuka dan menyadari peran penting OPG dalam penggenapan misi Allah. Di lain pihak, OPG perlu menekankan pentingnya para staf dan akti-visnya untuk berakar dan terlibat aktif di gereja lokal karena mereka adalah anggota gereja. Kehadiran mereka di gereja akan memberi kontribusi besar bagi perkembangan gereja lokal. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya bisa dilakukan penelitian mengenai kerjasama gereja dengan OPG-OPG yang ada di Indonesia untuk mendapatkan gambaran lebih lengkap mengenai kerjasama antara gereja dengan OPG di Indonesia.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Cueva, Samuel. *Mission Partnership in Creative Tension: An Analysis of The Relationships in Mission Within the Evangelical Movement with Special Reference to Peru and Britain Between 1987 and 2006*. Carlisle: Langham Monographs, 2015.
- DeBorst, Ruth Padilla. "Unlikely Partnerships: Global Discipleship in the Twenty-First Century," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 28, no. 4 (Oktober 2011): 241-252. <https://doi.org/10.1177/0265378811417531>.
- Engel, James F. dan William A. Dyrness. *Changing the Mind of Missions: Where Have We Gone Wrong?* Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Hammet, John S. "How Church and Parachurch Should Relate: Arguments for a Servant-Partnership Model," *Missiology: An International Review* 28, no. 2 (April 2000): 199-207. <https://doi.org/10.1177/009182960002800205>.
- Keener, Craig S. *Acts*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
- Menikoff, Aaron. "Are Parachurch Ministries Evil? Bad and Good Arguments for the Parachurch," *9Marks Journal* (Mar-

- et-April 2011): 17-21. <https://www.9marks.org/article/are-parachurch-ministries-evil-bad-and-good-arguments-parachurch/>.
- Neuman, William Lawrence. *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi ke-3. Harlow: Pearson, 2014.
- Resane, Kelebogile T. "The Church and the Parachurch: Can the Two Dialogue in Order to Agree," *Verbum et Ecclesia* 41, No. 1 (Desember 2020), 1-8. <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2099>.
- Robert, Dana L. "Witness and Unity in 21st - Century World Christianity," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 30, no. 4 (Oktober 2013): 243-256. <https://doi.org/10.1177/0265378813499708>.
- Runtuwene, Amelia. "Kajian Terhadap Pelayanan Perkantas kepada Kaum Muda dalam Kedudukannya Sebagai Organisasi Pendamping Gereja," *Youth Ministry* (November 2013): 104-111. <https://doi.org/10.47901/jym.v1i2.58>.
- Sasongko, Grace, Philip Ayus, Sutrisna Harjanto, dan Yulius Tandyanto. *Kisah yang Belum Usai: Menyibak Karya Ilahi Melalui Dunia Kampus*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2011.
- Straughn, Byron. "For the Parachurch: Know the Difference Between Families and Soccer Teams," *9Marks Journal* IX (April 2011): 22-27. <https://www.9marks.org/article/parachurch-know-difference-between-families-soccer-teams/>.
- Sweeney, Michael L. "The Pauline Collection, Church Partnerships, and The Mission of The Church in The 21st Century," *Missiology: An International Review* 48, No. 2 (April 2020): 142-153. <https://doi.org/10.1177/0091829619887387>.
- Van Rheenen, Gailyn dan Anthony Parker. *Missions: Biblical Foundations and Contemporary Strategies*. Edisi ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- White, Jerry E. *The Church and The Parachurch: an Uneasy Marriage*. Portland: Multnomah Press, 1983.
- Wilmer, Wesley Kenneth, J. David Schmidt, dan Martyn Smith. *The Prospering Parachurch: Enlarging the Boundaries of God's Kingdom*. San Fransisco: Jossey-Bass, 1998.
- Winter, Ralph D. "The Two Structures of God's Redemptive Mission." Dalam *Perspectives on The World Christian Movement: A Reader*. Diedit oleh Ralph D. Winter, Steven C. Hawthorne, Darrell R. Dorr, D. Bruce Graham, dan Bruce A. Koch, 220-230. Pasadena: William Carey Library, 1999.
- Wright, Eric E. *A Practical Theology of Missions: Dispelling the Mystery. Recovering the Passion*. Leominster: Day One, 2010.